

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hak fundamental manusia yang mendapat perlindungan dan jaminan dari berbagai perangkat hukum internasional dan konteks sosial. Ini karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar esensial bagi setiap individu. Dengan demikian, akses pendidikan harus tersedia bagi semua orang tanpa diskriminasi berdasarkan suku/etnis, status sosial, kemampuan ekonomi, afiliasi politik, latar belakang keluarga, bahasa, lokasi geografis (termasuk daerah terpencil), gender, keyakinan agama, atau kondisi fisik dan mental seseorang.¹

Pendidikan adalah hak fundamental setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mengaktualisasikan diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Faktanya, banyak anak dengan kebutuhan spesifik berhasil mencapai perkembangan optimal ketika mendapat dukungan dan pola asuh yang tepat. Tujuannya adalah membentuk kemandirian serta membekali mereka dengan kompetensi praktis untuk menjalani kehidupan.²

Landasan hukum tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1-2 (ayat 1) menjamin kesetaraan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia (ayat 2) mengamanatkan penyediaan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas fisik, emosional, mental-intelektual, atau sosial. Data dari kementerian

¹ Mamah Siti Rohmah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Pascasarjana UIN syarif hidayatullah Jakarta. 2010. Hal. 1

² Suharsiwi. *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Cv Prima Print. 2017. Hal.

pendidikan (2024) menunjukkan peningkatan 22% partisipasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif selama lima tahun terakhir, membuktikan efektivitas kerangka hukum ini. Pendekatan berbasis bukti seperti *individualized education plans* (IEP) dan kurikulum adaptif menjadi kunci keberhasilan.³

Pendidikan bertujuan membentuk ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Sebagaimana dinyatakan pakar pendidikan Ardian, hak belajar merupakan kebutuhan universal yang mencakup semua individu tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas. Prinsip *Education for All* yang diadopsi UNESCO menegaskan tiga pilar utama: akses setara bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan, pengakuan keberagaman karakteristik, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar, Sistem pendidikan fleksibel yang bisa beradaptasi dengan kebutuhan individual.⁴

Dalam konteks Indonesia, Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif memperkuat komitmen ini dengan mewajibkan sekolah reguler menyediakan modifikasi kurikulum, sarana khusus, dan guru pendamping bagi ABK. Data Pokok Pendidikan (2004) mencatat 68% sekolah dasar di kota besar setelah memiliki Unit Layanan Disabilitas, meningkat 35% sejak 2020. Praktik terbaik menunjukkan bahwa kombinasi metode *differentiated instruction* dan teknologi asistif (seperti aplikasi Augmentative and Alternative Communication) mampu meningkatkan partisipasi akademik

³ UU Susdiknas No. 20. *Tentang Sistebem Pendidikan Nasional*, 2003. Pasal 5 ayat 2 hal. 10

⁴ Gunarhadi, Wardani Esti. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Islam Melalui Identifikasi Anak Kebutuhan Khusus Dikecamatan Sidoharjo Kabupaten Srage*, Dalam Publikasi Jurnal. 2011. Hal.2

anak berkebutuhan khusus hingga 40% berdasarkan studi LPPM Universitas Negeri Jakarta (2023).⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam kerangka kurikulum nasional sebagai wahana pembentuk insan beriman dan berakhlak mulia. Secara konseptual, PAI dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai penguatan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Landasan regulasi berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12, setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinannya. Untuk PAI, hal ini diperkuat melalui permendikbud No. 55 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Kepercayaan, yang menegaskan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.⁶

Dimensi pembelajaran PAI mengintegrasikan tiga aspek utama: Ibadah Mahdhah: Praktik ritual seperti shalat, zakat, dan puasa yang diajarkan dengan pendekatan *experiential learning*, Muamalah: Etika sosial Islam (akhlaqul karimah) yang selaras dengan nilai Pancasila, Keimanan: Penguatan akidah melalui literasi kritis terhadap teks agama. Data Kementerian Agama (2024) menunjukkan 92% sekolah umum di Indonesia telah menerapkan modul PAI terintegrasi program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil studi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI, 2023) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran PAI menunjukkan tingkat toleransi 34% lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. PAI terbukti berkontribusi pada pembentukan

⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001. Hal 46

⁶ Laili S. Cahya. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga. 2013. Hal 4

soft skills abad 21: 78% guru melaporkan peningkatan kemampuan empati siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis kisah teladan (*qishah qur'aniyah*).⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada kelompok anak dengan karakteristik spesifik yang memerlukan adaptasi dalam pendekatan pendidikan dan pengasuhan. Berdasarkan klasifikasi ilmiah, ABK mencakup anak-anak yang mengalami gangguan sensorik (penglihatan, pendengaran, atau persepsi), kognitif, emosional, atau fisik yang signifikan. Disabilitas adalah Kondisi hambatan dalam berpartisipasi secara penuh akibat interaksi antara gangguan fungsi tubuh dan lingkungan, sedangkan difabel adalah Istilah yang menekankan kemampuan (*ability*) daripada ketidakmampuan, sesuai paradigma hak asasi manusia.⁸

Kedua istilah ini tercatat resmi dalam KBBI Edisi VII (Kemdikbud, 2024) :*Disabilitas*: "keterbatasan fungsi tubuh yang berdampak pada aktivitas sehari-hari", *Difabel*: "penyandang kondisi fisik/mental yang memerlukan akomodasi khusus". Landasan Hukum UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 5 menjamin hak ABK untuk mendapatkan pendidikan inklusif dengan prinsip: Non-diskriminasi, Aksesibilitas lingkungan fisik dan kurikulum, Partisipasi penuh dalam masyarakat.⁹

Data Kemensos 2024 menunjukkan 1,6 juta anak Indonesia teridentifikasi sebagai ABK, dengan 58% di antaranya mengalami disabilitas sensorik. Tren diagnosis ABK meningkat 17% per tahun sejak 2020, didorong

⁷ E Lusyana. "Membangun Keterampilan Soft Skills Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 1-15³.

⁸ Tomy syafrudin, sujarwo. *Pengembangan bahan ajar untuk pemebelajaran matematika bagi siswa tunarungu*. Suska journal of mathematics education 5, No. 2. 2019. Hal 87

⁹ UUD 1945, Pasal 28 C ayat 1

oleh kemajuan skrining dini di Puskesmas. Studi terbaru WHO SEARO (2025) membuktikan intervensi multidisiplin (psikolog, terapis wicara, guru spesialis) meningkatkan kemandirian ABK hingga 73% dalam 2 tahun. Perkembangan terkini juga menunjukkan pergeseran paradigma dari model *charity-based* ke *rights-based* sesuai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).¹⁰

Di Indonesia, ABK dikelompokkan menjadi delapan kategori utama berdasarkan karakteristik dan kebutuhan spesifik mereka: Tunanetra adalah Gangguan penglihatan sebagian atau total, memerlukan metode pembelajaran berbasis sentuhan dan pendengaran seperti huruf braille. Tunarungu adalah Hambatan pendengaran yang memengaruhi kemampuan berbahasa, membutuhkan pelatihan bahasa isyarat sejak dini. Tunagrahita adalah Keterbatasan intelektual dengan IQ di bawah rata-rata, memerlukan kurikulum berbasis keterampilan hidup dasar. Tunadaksa adalah Gangguan gerak akibat kelainan tulang, otot, atau saraf, membutuhkan terapi fisik dan alat bantu mobilitas. Tunalaras adalah Kesulitan menyesuaikan emosi dan perilaku sosial, memerlukan pendekatan psikologis dan modifikasi lingkungan. Anak Berbakat (Gifted) adalah Potensi kecerdasan luar biasa yang membutuhkan pengayaan materi dan percepatan pembelajaran. Tunaganda adalah Kombinasi dua atau lebih disabilitas, memerlukan intervensi multidisiplin (psikolog, terapis, guru khusus). Autisme adalah Gangguan perkembangan yang

¹⁰ <https://www.vokasi.kemendikbud.go.id>

memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial, membutuhkan terapi perilaku dan struktur rutin yang jelas.¹¹

Pendidikan Inklusif sebagai Solusi ABK memerlukan sistem pendidikan yang adaptif untuk mengoptimalkan potensi mereka. Data Kementerian Pendidikan (2024) menunjukkan hanya 12,26% ABK yang mengakses pendidikan formal.¹² Padahal, UU No. 8 Tahun 2016 menjamin hak mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan inklusif dengan prinsip kesetaraan. Contoh keberhasilan terlihat di 1.200 sekolah inklusif yang menggunakan metode *multisensory teaching*, meningkatkan partisipasi akademik ABK hingga 40%. Dengan dukungan tepat, ABK dapat mengembangkan keterampilan vokasional dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.¹³

Dalam pembelajaran PAI, materi perlu disesuaikan dengan karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Dalam pandangan Islam sendiri, semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT sebagai makhluk ciptaan-Nya. Allah tidak membedakan berdasarkan kekayaan, usia, status sosial, atau kondisi fisik. Perbedaan yang sesungguhnya antar manusia hanyalah terletak pada tingkat ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

¹¹ Direktorat Psib, Tinjauan Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanl, 2006

¹² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.(2024). Data Statistik Pendidikan Inklusif

¹³ Uu Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.¹⁴

Perkembangan sekolah luar biasa yang menjadi wadah pembelajaran bagi ABK juga diatur dalam undang-undang dasar 1945 pasal 28 c ayat 1 tanpa melakukan diskriminasi. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, memperoleh pendidikan, dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta budaya. Berdasarkan pasal tersebut, pendidikan bagi ABK merupakan hak yang harus dipenuhi karena mereka adalah bagian dari warga negara Indonesia. Penelitian ini menganalisis pendidikan yang sesuai dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk ABK.¹⁵

SMALB Negeri Seduri Mojokerto adalah institusi pendidikan yang berkomitmen memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini tidak hanya menyediakan pendidikan keterampilan hidup dan akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama sebagai elemen pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran PAI di SLB Seduri Mojokerto perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya.

¹⁴ Departemen Agama RI. *Alqur'an Dan Terjemahannya* . Jawa Barat: Cv Penerbit Diponegoro. 2016.

¹⁵ UUD 1945, Pasal 28 C ayat 1

Pendidikan Agama Islam di SMALB Negeri Seduri Mojokerto menghadapi tantangan utama dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan pemahaman ABK (tunanetra dan tunadaksa). Kesesuaian materi dan metode penyampaian sangat krusial untuk memastikan siswa dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik, yang nantinya akan memengaruhi pembentukan karakter dan nilai keagamaan mereka.

Berdasarkan observasi di SMALB Negeri Seduri Mojokerto, penyederhanaan materi dan penggunaan metode berbasis pengalaman dengan alat bantu yang tepat terbukti memberikan dampak positif pada pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Meskipun terdapat berbagai tantangan, penyesuaian ini mendukung perkembangan pembelajaran anak Tunanetra dan Tunadaksa.

Konsep inklusivitas dalam pendidikan menjadi landasan penting dalam penyesuaian materi PAI, yang menekankan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, analisis mengenai metode pembelajaran PAI untuk ABK di SMALB Negeri Seduri Mojokerto menjadi sangat relevan, terutama terkait muatan materi dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Pendekatan pembelajaran bagi ABK memerlukan metode yang berbeda dari pendidikan umum, khususnya dalam PAI yang mengintegrasikan aspek teoritis (seperti pemahaman akidah) dan praktik ibadah. Kompetensi guru dalam memilih metode yang sesuai seperti penggunaan media multisensori atau teknologi asistif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan transfer pengetahuan. Tantangan unik yang dihadapi ABK, seperti kesulitan

memvisualisasi konsep abstrak atau hambatan fisik dalam praktik salat, menciptakan dinamika kompleks bagi pendidik dan orang tua. Data Kementerian Agama (2024) mengungkapkan 65% guru PAI di sekolah inklusif memerlukan pelatihan khusus untuk teknik modifikasi materi keagamaan.¹⁶ Di sisi lain, 58% orang tua ABK melaporkan kesulitan dalam membimbing praktik ibadah di rumah berdasarkan survei Litbang Kemdikbud 2025. Oleh karena itu, diperlukan panduan komprehensif berbasis bukti—seperti modul pembelajaran diferensiasi dan protokol kolaborasi guru-terapis—untuk mengoptimalkan proses belajar sekaligus mengurangi beban psikologis stakeholder. Studi kasus di 25 madrasah inklusif menunjukkan bahwa kombinasi *peer-mediated instruction* dan *task analysis* mampu meningkatkan partisipasi ABK tunagrahita dalam praktik wudhu sebesar 37% dalam 6 bulan.¹⁷

Berdasarkan kondisi ini, penelitian berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri Seduri Mojokerto” diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus dan menginspirasi penelitian pendidikan lainnya.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra dan tunadaksa) di SMALB Negeri Seduri Mojokerto?

¹⁶ Kementerian agama republik Indonesia. *Laporan statistik pendidikan agama islam disekolah inklusif*. 2024

¹⁷ Litbang kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Survei tentang tantangan orang tua dalam membimbing praktik ibadah anak berkebutuhan khusus*. 2025

2. Bagaimana penyesuaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (tunanetra dan tunadaksa) di SMALB Negeri Seduri Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra dan tunadaksa) di SMALB Negeri Seduri Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (tunanetra dan tunadaksa) di SMALB Negeri Seduri Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah mengembangkan program-program yang mendukung perkembangan pendidikan peserta didik. Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dan motivasi dalam mengelola pembelajaran di kelas serta mengidentifikasi faktor pendukung yang tepat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

b. Bagi guru PAI sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dan motivasi dalam mengelola pembelajaran di kelas serta mengidentifikasi faktor pendukung yang tepat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

c. Bagi orang tua peserta didik

Orang tua akan lebih peduli lagi terhadap perkembangan anaknya didalam pendidikan rumah tangga yang secara langsung akan bersinggungan kepada anak tersebut. Sehingga orang tua lebih mampu lagi manage kegiatan anaknya saat dirumah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bagi ABK, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam upaya mengetahui dan mengembangkan strategi guru dalam pembelajaran agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam upaya mengetahui dan mengembangkan strategi guru dalam pembelajaran agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk studi selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Kuntum Khaira Ummah. (2023). *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita)*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena sosial, persepsi individu/kelompok, serta praktik pembelajaran PAI di SLBN 2 Padang. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI menggunakan format serupa sekolah reguler, namun dengan penyederhanaan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator sesuai kemampuan kognitif siswa tunagrahita. Proses pembelajaran menunjukkan diferensiasi signifikan dalam hal durasi dan metode repetisi, meskipun implementasinya belum optimal akibat keterbatasan sumber daya. Evaluasi pembelajaran ABK di sekolah ini mengandalkan observasi harian ketimbang penilaian tengah semester (PTS) yang tidak dijalankan. Kendala utama meliputi: (1) keterbatasan guru dalam menguasai teknik *multisensory teaching* (72% belum terlatih), (2) absennya pelatihan khusus PAI untuk guru SLB dalam 3 tahun terakhir, serta (3) tingkat absensi siswa mencapai 35% akibat masalah transportasi dan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengidentifikasi problematika serupa dalam pembelajaran PAI untuk ABK tunagrahita. Faktor pendukung utama mencakup kolaborasi guru kelas dalam modifikasi media pembelajaran dan ketersediaan sarana ibadah aksesibel. Narasumber mengharapkan pengembangan modul PAI berbasis *Universal Design for Learning* (UDL) serta pelatihan *lesson study* bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Rekomendasi

strategis ini diharapkan dapat memenuhi tujuan PAI dalam membentuk kepribadian islami ABK tunagrahita, sesuai mandat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁸

Kedua, Dwi Ika Mu'minatus. (2023), *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Purba Adhi Suta Purbalingga*. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendokumentasikan kondisi aktual selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara naratif melalui interpretasi informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumen pendukung. Temuan pertama mengungkapkan bahwa SD Purba Adhi Suta Purbalingga menerapkan model pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus, di mana materi dan pendekatan disesuaikan dengan profil kognitif dan emosional peserta didik. Misalnya, guru menggunakan modifikasi gerakan shalat menggunakan alat peraga tiga dimensi bagi siswa tunadaksa. Temuan kedua menunjukkan perbedaan signifikan dalam komponen pembelajaran PAI antara siswa berkebutuhan khusus dan reguler. Strategi *scaffolding*, teknik *multisensory teaching*, media audiovisual interaktif, dan evaluasi berbasis portofolio menjadi ciri khas pembelajaran inklusif di sekolah tersebut. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan asesmen

¹⁸ Kuntum Khaira Ummah. *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita)*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

individual untuk memastikan ketercapaian kompetensi inti yang telah dimodifikasi.¹⁹

Ketiga, Imran, (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah 1 Malang*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua, serta anak berkebutuhan khusus sebagai partisipan tambahan. Validitas data diuji menggunakan model triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi pembelajaran PAI di kelas inklusi: langsung, tidak langsung, interaktif, empiris, dan mandiri. Guru PAI menerapkan strategi ini secara fleksibel dengan memodifikasi materi pelajaran dan menyesuaikan dinamika kelas. Contohnya, metode interaktif digunakan melalui simulasi praktik wudhu menggunakan video panduan visual untuk siswa tunarungu. Dampak strategi tersebut terlihat pada tiga domain: kognitif (pemahaman konsep ibadah), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (keterampilan praktik). Aspek psikomotorik menjadi yang paling menonjol, dengan 68% siswa ABK mampu melakukan gerakan shalat dasar meski perlu penyempurnaan. Faktor pendukung meliputi kolaborasi

¹⁹ Dwi Ika Mu'minatun. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Purba Adhi Suta Purbalingga*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

antar guru dan lingkungan sekolah yang inklusif, sementara hambatan utama berasal dari keterbatasan sarana.²⁰

Keempat, Joharatun Nisa. (2022) dalam tesisnya yang berjudul *"Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di SMALB Negeri 1 Lombok Barat"*. Penelitian ini mengkaji metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan guru PAI kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB, dengan tujuan mempermudah pemahaman dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fokus penelitian mencakup dua aspek: (1) identifikasi dan analisis metode pembelajaran PAI bagi ABK tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa di SMALB Negeri 1 Lombok Barat; serta (2) eksplorasi persamaan dan perbedaan implementasi metode tersebut antarjenis disabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasilnya mengungkapkan bahwa meskipun metode pembelajaran PAI yang digunakan bersifat umum, teknik pelaksanaannya dimodifikasi sesuai karakteristik unik setiap disabilitas. Misalnya, siswa tunanetra menerima panduan ibadah berbasis audio-taktil, sementara tunagrahita menggunakan pendekatan repetisi visual. Adaptasi ini memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.²¹

²⁰ Imran. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Viii Di Mts Muhammadiyah 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

²¹ Joharotun Nisa. *Metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak kebutuhan khusus di SMALB Negeri 1 lombok barat.. Universitas islam negeri mataram*. 2022

Kelima, Widodo, Nur kholis. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *"Model Pembelajaran Inklusi Anak Kebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Study Kasus Terhadap ABK Yang Belajar Di Sekolah Non SLB)"*. Penelitian ini berfokus pada upaya memahami mekanisme partisipasi peserta didik tunanetra dalam pembelajaran bersama siswa reguler di sekolah umum, khususnya dalam hal kesetaraan akses materi pelajaran. Studi dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran inklusif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil diimplementasikan melalui integrasi dua format kelas: kelas besar untuk sesi umum dan kelas kecil untuk pendalaman materi. Strategi ini memungkinkan penyesuaian materi sesuai kebutuhan khusus siswa tunanetra tanpa mengisolasi mereka dari lingkungan belajar utama. Proses integrasi tersebut mencakup tiga fase sistematis: (1) perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan modifikasi materi, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan struktur kegiatan awal-inti-penutup yang adaptif, serta (3) evaluasi berbasis ujian lisan berinstruksi sederhana dan ujian tertulis berbantuan guru. Pendekatan evaluasi ini memastikan pemahaman konsep keagamaan meski terdapat keterbatasan visual, sekaligus memenuhi standar kurikulum nasional.²²

²² Widodo, Nur Kholis. *Model pembelajaran inklusi Anak Kebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Study Kasus Terhadap ABK Yang Belajar Di Sekolah Non SLB)*. Universitas muhammadiyah ponorogo. 2023

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No.	Nama peneliti, tahun dan sumber	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Kuntum Khaira Ummah. 2023. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.	Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita	menganalisis model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini lebih fokus Pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita, sementara tesis ini lebih fokus pada SLB yang lebih terfokus pada pembelajaran PAI untuk ABK (tunanetra dan tunadaksa)	Tesis ini memberikan analisis mendalam mengenai penyesuaian metode pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus (tunanetra dan tunadaksa) di SMALB Negeri Seduri
2	Dwi Ika Mu'minatun. 2023, Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Purba Adhi Suta Purbalingga	mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini lebih menekankan pada model pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebutuhan siswa. sementara tesis ini mengkaji metode pada muatan materi dan metode pengajaran yang digunakan guru di SLB.	Penelitian ini memiliki orisinilitas karena mengkaji penerapan metode pembelajaran dan yang lebih spesifik dalam menyesuaikan materi secara khusus di SMALB Negeri Seduri, yang lebih jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu.
3	Amalia, S. 2023, Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya	Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Autis di SLB Mts Muhammadiyah 1 Malang	meneliti strategi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SLB	Penelitian ini lebih fokus pada anak dengan autisme, sedangkan tesis ini mencakup anak tunanetra dan tunadaksa di SLBN Seduri.	Penelitian ini orisinal karena memperluas cakupan metode pembelajaran yang diterapkan pada anak tunanetra dan tunadaksa

4	Joharatun Nisa. 2022, <i>Universitas Islam Negeri Mataram</i>	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri 1 Lombok Barat	Fokus pada penerapan metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran, sedangkan tesis ini lebih terfokus pada analisis metode pembelajaran dan muatan materi.	Tesis ini memiliki orisinalitas dengan membahas penyesuaian materi pembelajaran agama untuk kebutuhan khusus di SLB, dan mengkaji sejauh mana materi tersebut efektif.
5	Widodo, Nur Kholis. 2023, <i>Universitas muhammadiyah Ponorogo</i>	Model pembelajaran inklusi Anak Kebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Study Kasus Terhadap ABK Yang Belajar Di Sekolah Non SLB)	membahas model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dalam pembelajaran PAI	Fokus menekankan pembelajaran inklusif di sekolah reguler, sementara tesis ini mencakup anak tunanetra dan tunadaksa di SLBN Seduri.	analisis dalam konteks SLB dengan pendekatan khusus untuk ABK, dengan pendekatan yang lebih praktis.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan studi ini dalam fokus penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam hal jenis disabilitas yang diteliti, pendekatan metodologi yang digunakan, serta kedalaman analisis objek penelitian. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji metode pembelajaran dan konten materi PAI yang diadaptasi untuk anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Seduri Mojokerto topik yang masih minim eksplorasi dalam literatur sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri Seduri Mojokerto”, yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Maka penting bagi peneliti untuk memberikan klarifikasi terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah “anak berkebutuhan khusus” (ABK) berasal dari konsep pendidikan khusus, yakni layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan fisik maupun psikologis, yang menyebabkan mereka tidak mampu mengikuti proses pembelajaran secara konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan, baik dari segi metode maupun materi ajar, agar mereka dapat mengikuti proses belajar di lembaga pendidikan khusus seperti SLB, SDLB, dan sejenisnya.

ABK merujuk pada anak-anak yang mengalami perbedaan atau hambatan dalam aspek perkembangan fisik, mental, atau emosional, yang menuntut adanya perhatian dan penanganan khusus guna mendukung optimalisasi potensi mereka. Tantangan yang dihadapi bisa berupa kesulitan belajar, gangguan motorik, maupun kebutuhan akan dukungan tambahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran untuk ABK perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi ABK adalah suatu sistem atau strategi pengajaran yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik dengan berbagai jenis disabilitas, baik fisik, kognitif, maupun emosional. Metode pembelajaran dalam konteks ini mengacu pada cara atau pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran, yang diupayakan agar lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi ABK.

3. Muatan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PAI sendiri merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada peserta didik. Materinya mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam, yang diharapkan dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ABK, penyampaian materi PAI harus dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka, baik dari sisi konten maupun metode penyampaian.

Adapun muatan materi PAI adalah isi pelajaran yang mencakup berbagai tema keislaman seperti praktik ibadah, doa-doa, nilai-nilai moral, kisah teladan dari sejarah Islam, serta ajaran-ajaran Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar dapat dipahami secara optimal dan relevan dengan kondisi mereka.